



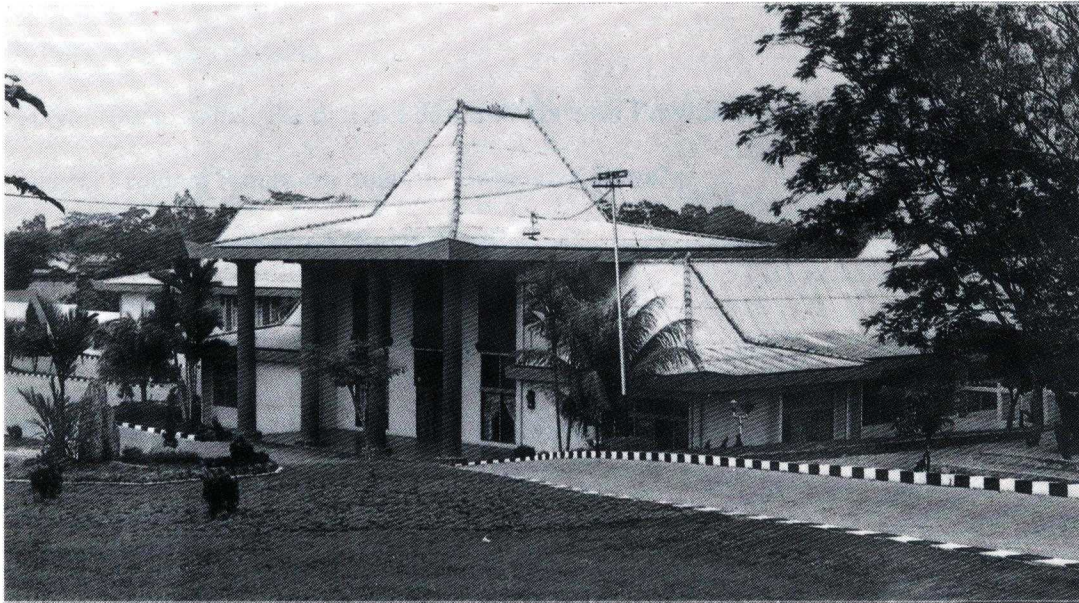
HIASAN DAN IKAT KEPALA NUSANTARA



DEPARTEMEN PENDIDIKAN DAN KEBUDAYAAN
DIREKTORAT JENDERAL KEBUDAYAAN
DIREKTORAT PERMUSEUMAN JAKARTA
1994/1995



HIASAN DAN IKAT KEPALA NUSANTARA



DEPARTEMEN PENDIDIKAN DAN KEBUDAYAAN
DIREKTORAT JENDERAL KEBUDAYAAN
DIREKTORAT PERMUSEUMAN JAKARTA
1994/1995

Pameran ini terlaksana atas kerja sama :

1. Direktorat Permuseuman Jakarta ;
2. Kantor Wilayah Departemen Pendidikan dan Kebudayaan Provinsi Sumatera Selatan ;
3. Museum Negeri Provinsi Sumatera Selatan "Balaputra Dewa" ;
4. Museum Negeri Provinsi Lampung "Ruwa Jurai"
5. Museum Negeri Provinsi Jambi.

Brosur ini diterbitkan atas biaya : Proyek Pembinaan Permuseuman Jakarta tahun 1994/1995.

KATA SAMBUTAN

Pameran yang digelar oleh Direktorat Permuseuman ini merupakan uji coba suatu konsep materi pameran yang nantinya akan diterapkan di museum negeri provinsi, yaitu Pameran Pendidikan Sejarah Perjuangan Bangsa (PSPB) dan Pameran Wawasan Nusantara. Sehubungan dengan ruang lingkup wawasan nusantara sangat luas, maka pameran ini hanya mengambil satu aspek saja dari unsur kebudayaan, antara lain dengan memamerkan "Tenun Tradisional Nusantara" dan "Batik Tradisional Nusantara".

Pameran ini dilaksanakan oleh Direktorat Permuseuman melalui Proyek Pembinaan Permuseuman Jakarta dengan mengambil judul : "Hiasan dan Ikat Kepala Nusantara". Pameran mengetengahkan tentang persamaan fungsi hiasan dan ikat kepala yang ada di Indonesia, dengan maksud untuk meningkatkan apresiasi masyarakat terhadap museum dan memupuk rasa persatuan dan kesatuan bangsa.

Untuk melaksanakan uji coba tersebut, Direktorat Permuseuman harus bekerja sama dengan museum-museum negeri yang ada di provinsi. Pameran ini merupakan hasil kerja sama antara Direktorat Permuseuman dengan Kantor Wilayah Departemen Pendidikan dan Kebudayaan Provinsi Sumatera Selatan, Museum Negeri Provinsi Sumatera Selatan "Balaputra Dewa", Museum Negeri Provinsi Jambi, dan Museum Negeri Provinsi Lampung "Ruwa Jurai".

Akhirnya, kami mengucapkan terima kasih kepada semua pihak yang telah membantu terselenggara dan suksesnya pameran ini.

Jakarta, Desember 1994

Direktur Permuseuman,

ttd

Dra. Sri Soejatmi Satari

NIP 130175305

KATA PENGANTAR

Salah satu kegiatan Direktorat Permuseuman yang didukung oleh dana Proyek Pembinaan Permuseuman Jakarta tahun anggaran 1994/1995 adalah Pameran Keliling. Untuk tahun ini, Direktorat Permuseuman akan menyelenggarakan Pameran Keliling dari tanggal 22 sampai dengan 27 Desember 1994 di Museum Negeri Provinsi Sumatera Selatan "Balaputra Dewa" dengan mengambil judul : "Hiasan dan Ikat Kepala Nusantara".

Pameran keliling tersebut merupakan kelanjutan dari pameran terdahulu yang memamerkan "Tenun Tradisional Nusantara" dan "Batik Tradisional Nusantara".

Pada kesempatan ini kami mengucapkan terima kasih kepada :

1. Direktur Permuseuman Jakarta ;
2. Kakanwil Departemen Pendidikan dan Kebudayaan Provinsi Sumatera Selatan ;
3. Semua pihak yang telah membantu terselenggaranya pameran ini.

Semoga katalog ini dapat memberikan informasi kepada pengunjung, baik generasi muda sebagai penerus bangsa khususnya maupun masyarakat pada umumnya.

Jakarta, Desember 1994

Pemimpin Proyek,

ttd

Drs. A g u s

NIP 130517287

PAMERAN "HIASAN DAN IKAT KEPALA NUSANTARA"

I. PENDAHULUAN

Pengembangan kebudayaan nasional diarahkan untuk memberikan wawasan budaya dan makna pada pembangunan nasional dalam segenap dimensi kehidupan bermasyarakat, berbangsa dan bernegara serta ditujukan untuk meningkatkan harkat dan martabat manusia Indonesia serta memperkuat jati diri dan kepribadian bangsa.

Dalam rangka pengembangan kebudayaan maka pameran ini bertujuan untuk memperkenalkan hasil budaya daerah yang luhur sehingga masyarakat pengunjung dapat merasakan dan memahami arti yang terkandung dalam simbolisme yang ada pada benda hasil budaya tersebut.

Hiasan dan ikat kepala merupakan benda hasil budaya dan sebagai salah satu unsur pakaian yang menunjukkan bukti dari perwujudan ide, perasaan, keterampilan, ketekunan, dan imajinasi masyarakat Indonesia yang terus dikembangkan sepanjang jaman.

Keterampilan membuat hiasan dan ikat kepala menyebar ke pelosok Nusantara secara terpisah sehingga ciri lokal genius yang tercermin pada hiasan dan ikat kepala itu semakin beraneka ragam, sesuai dengan sifat kemajemukan masyarakat dengan latar belakang kebudayaan yang bermacam-macam. Lambang-lambang yang diungkapkan dalam hiasan dan ikat kepala merupakan pencerminan corak nilai-nilai kebudayaan yang menjadi pola tingkah laku anggota masyarakat yang bersangkutan.

Wujud kebhinekaan di sini terlihat pada variasi hiasan dan ikat kepala dalam bentuk, ragam hias, bahan, fungsi, nilai, nama dan lainnya, tetapi mempunyai latar belakang yang sama yaitu meningkatkan peradaban menuju pada usaha mengembangkan religi, taraf hidup, kehormatan dan kebahagiaan setiap individu di dalam masyarakat yang bersangkutan.

II. LATAR BELAKANG SEJARAH HIASAN DAN IKAT KEPALA

Hiasan dan ikat kepala adalah perhiasan yang dikenakan di bagian kepala, dengan cara diikatkan, ditusukkan, digantungkan, dan disisipkan.

Membahas masalah hiasan dan ikat kepala tidak dapat lepas dari aspek yang berkaitan yaitu aspek pakaian, karena hiasan dan ikat kepala merupakan peralatan perlengkapan dalam berpakaian.

Sejak jaman dahulu, pakaian sudah dikenal oleh masyarakat Indonesia. Pada mulanya pakaian adalah alat untuk melindungi tubuh dari pengaruh iklim dan gangguan berbagai jenis serangga, jadi pada dasarnya merupakan alat penutup tubuh yang digunakan untuk tujuan higienis. Mereka menggunakan daun-daunan atau rumput-rumputan dari alam sekitarnya dan memakai ikat pinggang dari kulit kayu. Mereka juga mengenal tali besar yang diikatkan dari bawah di antara kedua kaki ke atas. Dalam perkembangannya, tali ini menjadi celana yang berbentuk cawat. Selanjutnya variasi bentuk pakaian menjadi bentuk-bentuk mantel, jaket, jubah dan penutup kepala yang semua itu berfungsi untuk tujuan khusus terutama pada waktu berada di luar rumah, yaitu sebagai pelindung badan dari panas, hujan, angin, dan sebagainya.

Dengan berkembangnya bentuk pakaian, maka tercipta dan berkembang pula berbagai bentuk dekorasi/hiasan yang diterapkan/dilukis di badan. Kemudian mengenal pula hiasan-hiasan yang ditempelkan di badan, sehingga pada awalnya cara berpakaian dengan menggunakan perlengkapan/ hiasan-hiasan yang melekat pada tubuh, berperan sebagai lambang untuk membedakan jenis kelamin laki-laki dan perempuan.

III. PERANAN HIASAN DAN IKAT KEPALA DALAM MASYARAKAT

Peranan hiasan dan alat penutup kepala yang kemudian dikenal dengan sebutan ikat kepala, berkembang terus dalam kehidupan manusia dengan berbagai tujuan. Tujuannya antara lain untuk melengkapi dalam berpakaian sehari-hari, upacara adat/upacara agama, dan kesenian. Disamping untuk menambah kecantikan bagi sipemakai, hiasan dan ikat kepala juga dapat berfungsi sebagai simbol status, misalnya berbagai macam perhiasan rambut dapat menunjukkan status dan kedudukan dalam masyarakat. Di Irian Jaya dan Kalimantan, penduduk asli memakai bulu burung sebagai hiasan di kepala. Jumlah dan bentuk bulu burung dapat menunjukkan status seseorang.

Seorang pemimpin adat/kepala suku di Sumatera Barat, memakai destar/ikat kepala "Karuik" yang dibuat dari batik atau songket. Karuik berarti kerutan. Setiap kerutan melambangkan hak dan kewajibannya sebagai pemimpin adat/ kepala suku. Bagi kaum wanitanya bentuk tutup kepala mempunyai ciri yang khas, yaitu kedua ujung meruncing seperti tanduk kerbau. Bentuk tanduk kerbau tersebut untuk setiap daerah mempunyai variasi yang berbeda. Di samping itu, bentuk-bentuk tutup kepala itu melambangkan kedudukan wanita dalam masyarakat Minangkabau yang mempunyai sistem keturunan matrilineal.

Di Jawa kita mengenal adanya berbagai penilaian tentang orang berpakaian. Masyarakat di Jawa menyatakan bahwa kelengkapan berpakaian dinamakan pakaian "Jawa-Jangkep" atau pakaian Jawa lengkap. Pakaian Jawa-Jangkep berupa kelengkapan berpakaian dengan menggunakan tutup kepala (iket), jas tutup (atolla), sabuk, kain batik, memakai keris dan alas kaki. Cara berpakaian tersebut mempunyai bagian-bagian pokok yang harus dikenakan, yang ditentukan juga oleh situasi dan siapa yang menggunakannya. Ini mencerminkan bahwa masyarakat Jawa selalu menata diri dalam kehidupannya.

Tata cara pemakaian dan gaya ikat kepala berbeda-beda untuk setiap daerah. Ada 2 cara pemakaian ikat kepala. Pertama, kain / separuh kain diikatkan / dililitkan langsung di kepala pada saat pemakaian dengan berbagai gaya dan cara yang disebut dengan istilah *iket* (Jawa), *odeng* (Madura), *deta* (Sumatera Barat). Gaya dan cara ini lebih bebas, dan biasanya digunakan oleh masyarakat umum untuk sehari-hari. Kedua, kain ikat kepala dibentuk menurut ukuran kepala sesuai dengan bentuk dan gaya tutup kepala setiap daerah. Pemakaiannya bersifat resmi dan pembuatannya terikat aturan tertentu. Bagi masyarakat umum di Jawa disebut *Blangkon*, sedangkan di kalangan kraton disebut *udeng* dan istilah yang lebih halus disebut *destar*.

Pada jaman dulu, berpakaian bagi laki-laki Jawa senantiasa tidak lepas dari "iket". Iket dengan kain merupakan pakaian yang paling banyak digunakan. Adapun fungsi iket tidak hanya sebagai suatu benda yang melindungi kepala dari panas matahari, tetapi juga merupakan suatu rias kepala sebagai atribut di dalam lingkungan masyarakat Jawa.

Dalam suatu situasi tertentu kita dapat melihat bagaimana peranan hiasan dan ikat kepala dalam kehidupan manusia baik untuk kelengkapan pakaian sebagai asesoris saja agar tampak cantik, menarik maupun sebagai kelengkapan pakaian yang lebih menekankan pada fungsi yang berkaitan dengan simbol pemakaian benda-benda tersebut dalam masyarakat.

Pameran tentang hiasan dan ikat kepala merupakan bukti tentang kecerdasan, ketekunan, dan keterampilan bangsa Indonesia untuk mengembangkan diri. Hiasan dan ikat kepala merupakan bagian dari perlengkapan pakaian, dimana pakaian merupakan salah satu bentuk adaptasi manusia terhadap lingkungannya. Tetapi pada perkembangan selanjutnya pakaian beserta perlengkapannya dibuat atas dasar ide dengan tujuan religius, magis, simbol status di dalam masyarakat untuk mengekspresikan rasa cinta dan untuk mempercantik diri. Bentuk dan ragam hias pada hiasan dan ikat kepala sangat bervariasi, menunjukkan kebudayaan bangsa baik material maupun spiritual.

Pameran yang digelar kali ini menampilkan koleksi-koleksi hiasan dan ikat kepala nusantara yang mengungkapkan fungsi dari hiasan dan ikat kepala, yaitu hiasan dan ikat kepala untuk upacara, sehari-hari, dan kesenian.

IV. MATERI PAMERAN

Materi pameran yang akan ditampilkan, meliputi :

A. PAMERAN DIREKTORAT PERMUSEUMAN

MUSEUM NEGERI PROVINSI DAERAH ISTIMEWA ACEH

1. Nama Koleksi : Patam Dhoi
Uraian : Bahan kuningan,berbentuk rangkaian tumbuhan yang berjumlah 13 buah,serta 1 baris tulisan Arab berbunyi "*Allah*" dan "*Muhammad*".
Fungsi : Hiasan dahi pada pengantin wanita.
2. Nama Koleksi : Kopiah Meukeutoh
Uraian : Bahan logam, katun, berbentuk topi, bagian puncak berhiaskan bentuk bintang bertingkat dari logam berwarna kuning, bros berbentuk bintang dari logam berwarna putih, dan sebagian topi dilapisi kain songket merah.
Fungsi : Hiasan kepala pengantin pria.

MUSEUM NEGERI PROPINSI SUMATERA UTARA

1. Nama Koleksi : Tudung

Uraian : Dibentuk dari:

- a. Uis Jujung-jujungan, dari benang kapas warna merah, motif geometris dengan teknik ikat pakan tambahan dari benang emas, kedua ujung berumbai benang emas.
- b. Uis Kelam-kelam dibuat dari kain putih dicelup warna hitam.
- c. Uis Gara-gara, dibuat dari benang hapus, warna dasar merah, motif belah ketupat dengan teknik ikat lungsi, ke dua ujung berumbai.

Berhiaskan :

- a. Sertali Layang-layang Kitik, bahan perak disepuh emas, motif layang-layang, rumah-rumah, lebah-lebah dan pilo- pilo.
- b. Padung-padung/anting-anting, bahan perak disepuh emas, motif jantung pisang, berbentuk sekuntum bunga diikatkan pada tudung sejajar telinga pengantin.

Fungsi : Tudung/penutup kepala wanita pada upacara adat.

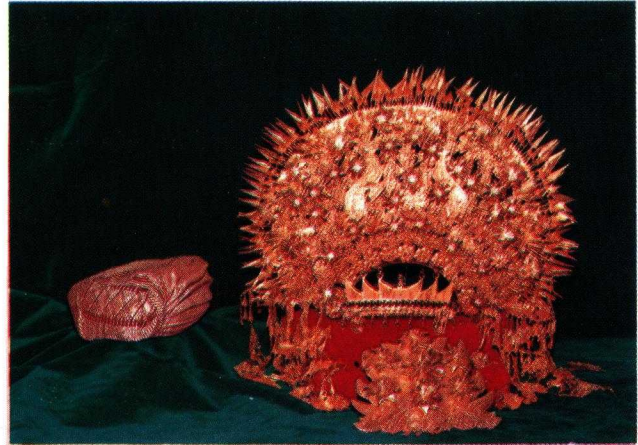
2. Nama Koleksi : Bulang
- Uraian : Dibentuk dari Uis Nipes Beka Buluh yang dibuat dari benang kapas, warna dasar merah, motif geometris dengan teknik ikat lungsi warna putih, kuning dan benang pakan tambahan warna emas.
- Berhiaskan :
- a. Sertali Rumah-rumah, bahan perak disepuh emas, motif layang-layang, rumah-rumah, lepah-lepah dan pilo-pilo.
 - b. Rudang Mas, bahan perak disepuh emas, berbentuk setangkai bunga.
- Fungsi : Hiasan Bulang/penutup kepala pria pada upacara adat.

MUSEUM NEGERI PROVINSI RIAU

1. Nama Koleksi : Tanjak
 - Uraian : Bahan kain yang disongket benang emas, berbentuk seperti kopiah.
 - Fungsi : Hiasan kepala pengantin wanita.
2. Nama Koleksi : Perkakas Andam
 - Uraian : Bahan rambut berbentuk sanggul berhiaskan lempengan kuningan berbentuk rangkaian bunga.
 - Fungsi : Hiasan kepala pengantin wanita.

MUSEUM NEGERI PROVINSI SUMATERA BARAT

1. Nama Koleksi : Saluak
Uraian : Bahan kain songket dari benang perak, berbentuk seperti kopiah.
Fungsi : Hiasan kepala pengantin pria.
2. Nama Koleksi : Suntieng
Uraian : Bahan kuningan bertaburkan permata, motif burung merak dan bunga, berbentuk lingkaran rangkaian bunga.
Fungsi : Hiasan kepala pengantin wanita.



Saluak dan Suntieng, hiasan kepala pengantin pria dan wanita dari Sumatera Barat

MUSEUM NEGERI PROVINSI BENGKULU

1. Nama Koleksi : Destar Besurek
Uraian : Bahan kain batik tulis warna coklat dan biru,berhiaskan manik-manik, berbentuk seluk timbo.
Fungsi : Penutup kepala seorang pria yang bertugas mengapit pengantin pria saat upacara akad nikah, juga digunakan dalam tarian tradisional masyarakat Melayu di Bengkulu.
2. Nama Koleksi : Selendang Merbuka
Uraian : Bahan katun,motif catur dan tumpal, warna merah, biru, putih, kedua ujung kain berumbai kepingan-kepingan timah.
Fungsi : Penutup kepala wanita dewasa saat menghadiri upacara adat suku Rejang.

DAERAH KHUSUS IBUKOTA (DKI) JAKARTA

1. Nama Koleksi : Songkok
Uraian : Bahan katun, satin,plastik,karton berbentuk kopiah. Di bagian atas terdapat hiasan motif geometris dari bahan benang emas dan benang perak. Berhiaskan untaian kembang melati dan kembang sepatu dari bahan katun dan plastik.
Fungsi : Digunakan sebagai hiasan kepala pengantin pria.

2. Nama Koleksi : Hiasan Kepala
- Uraian : Terdiri dari:
- a. Siangko bercadar, bahan beludru biru tua berhiaskan permata, payet, manik-manik, berbentuk motif bunga dan daun ;
 - b. Siangko kecil, berbentuk mahkota, bahan kuningan, terdiri dari 7 tangkai bunga;
 - c. Dua tangkai kembang kelapa, bahan kuningan ;
 - d. Sembilan tangkai kembang goyang, bahan kuningan ;
- Fungsi : Digunakan sebagai hiasan kepala pengantin wanita.

MUSEUM NEGERI PROVINSI JAWA BARAT

1. Nama Koleksi : Ramal Marong
- Uraian : Bahan kain batik warna biru dan hitam, motif burung garuda,berbentuk seperti kopian.
- Fungsi : Penutup kepala pria suku Badui.
2. Nama Koleksi : Bindo Citak
- Uraian : Bahan kain batik warna dasar coklat, motif parang klitik berhiaskan bros berbentuk bunga, bertaburkan permata, berbentuk blangkon.
- Fungsi : Penutup kepala pengantin pria.

MUSEUM NEGERI PROVINSI JAWA TENGAH

1. Nama Koleksi : Ikat Kepala (Kodok Bineset)
Uraian : Bahan kain mori warna merah dan hitam, dihiasi dengan bahan satin warna kuning emas yang bermotif geometris.
Fungsi : Digunakan dalam tarian "Bandayuda" yang menggambarkan ksatria berlatih perang, dimainkan untuk menyambut tamu agung.
2. Nama Koleksi : Iket
Uraian : Bahan primisima, motif semen romo.
Fungsi : Digunakan oleh orang-orang tua, petani dan pedagang untuk pakaian sehari-hari.

MUSEUM NEGERI PROVINSI D.I.YOGYAKARTA

1. Nama Koleksi : Blangkon
Uraian : Bahan mori, warna coklat, motif modang, warna dasar biru tua
Fungsi : Penutup kepala pria untuk pakaian sehari-hari dan acara resmi.

2. Nama Koleksi : Iket
- Uraian : Bahan mori , motif cemukiran putih yang dibuat dengan teknik jumputan, berbentuk segi tiga
- Fungsi : Hiasan kepala untuk masyarakat pedesaan.

MUSEUM NEGERI PROVINSI JAWA TIMUR

1. Nama Koleksi : Blangkon Suromenggalan
- Uraian : Bahan kain batik bermotif cemukiran/lidah api warna dasar hitam (wulung).
- Fungsi : Hiasan kepala seorang warok.
2. Nama Koleksi : Hiasan Kepala Penari Gandrung
- Uraian : Bahan kulit berwarna emas, bermotif 2 kepala raksasa, cunduk mentul, berbentuk seperti kopiah.
- Fungsi : Hiasan kepala penari Gandrung-Banyuwangi.

MUSEUM NEGERI PROVINSI KALIMANTAN BARAT

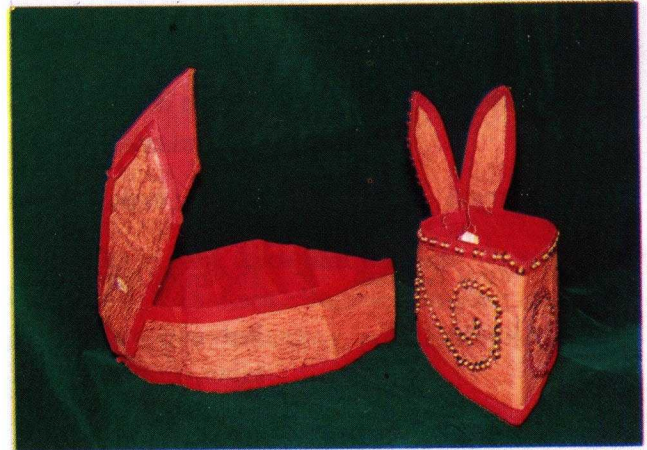
1. Nama Koleksi : Ikat kepala
Uraian : Bahan kain tenun berwarna merah, motif geometris dengan teknik songket dari benang emas, putih, hijau dan biru, berbentuk bujur sangkar.
Fungsi : Hiasan kepala kaum pria.
2. Nama Koleksi : Ikat Kepala
Uraian : Bahan kain tenun berwarna merah, motif geometris dengan teknik songket dari benang emas, berbentuk empat persegi panjang.
Fungsi : Hiasan kepala kaum wanita.

MUSEUM NEGERI PROVINSI KALIMANTAN SELATAN

1. Nama Koleksi : Laung Tajak Siak
Uraian : Bahan beludru kuning, motif geometris dari payet warna kuning, berbentuk seperti kopiah.
Fungsi : Hiasan kepala pengantin pria.
2. Nama Koleksi : Baamar Galung
Uraian : Bahan rambut berbentuk sanggul berhias tusuk konde berbentuk bunga dari bahan kuningan dan kain.
Fungsi : Hiasan kepala pengantin wanita.

MUSEUM NEGERI PROVINSI KALIMANTAN TENGAH

1. Nama Koleksi : Salutup
Uraian : Bahan kulit kayu Nyamu berlapis kain warna merah, berbentuk ikat kepala.
Fungsi : Hiasan kepala penari pria dalam tarian tradisional.
2. Nama Koleksi : Salutup
Uraian : Bahan kulit kayu Nyamu berlapis kain warna merah, motif Kawit Kalakai yang melambangkan kesuburan, dibentuk dari payet-payet warna hijau dan manik-manik warna putih.
Fungsi : Hiasan kepala penari wanita dalam tarian tradisional.



Salutup, hiasan kepala penari pria dan wanita dalam tarian tradisional dari Kalimantan Tengah

MUSEUM NEGERI PROVINSI KALIMANTAN TIMUR

1. Nama Koleksi : Tapung Pek
Uraian : Bahan daun pandan yang dianyam, berbentuk kopiah.
Fungsi : Hiasan kepala kaum pria suku Dayak Kenyah di Kabupaten Kutai.
2. Nama Koleksi : Tapung Pek Biasa
Uraian : Bahan daun pandan yang dianyam, berhias payet- payet warna kuning, hijau dan sulaman benang warna merah, kuning, hijau dan biru, berbentuk kopiah.
Fungsi : Hiasan kepala wanita suku Dayak Kenyah.
3. Nama Koleksi : Tapung Kirip Manik
Uraian : Bahan daun pandan yang dianyam, berhias manik- manik berwarna putih, hitam, hijau, orange, kuning yang berbentuk deretan spiral dan bulu burung yang berbentuk kopiah.
Fungsi : Hiasan kepala pria suku Dayak pada upacara adat.
4. Nama Koleksi : Tapung Kirip
Uraian : Bahan daun pandan yang dianyam, berhias payet-payet warna kuning, sulaman benang warna merah, hijau, merah muda dan bulu-bulu burung yang berbentuk kopiah.
Fungsi : Hiasan kepala wanita suku Dayak pada upacara adat.

MUSEUM NEGERI PROVINSI BALI

1. Nama Koleksi : Gelungan Patih

Uraian : Hiasan ini dibuat dari bahan kulit sapi, kain, dan prada. Ragam hias bagian depan petitis dengan permata dan kaca, sedangkan bagian samping ronronan. Bagian atas berbentuk kekelingan melengkung ke belakang. Di bagian ujungnya terdapat ragam hias garuda mungkur.

Fungsi : Sebagai hiasan kepala patih dalam tarian wayang orang di desa Sukawati, Gianyar

2. Nama Koleksi : Gelungan Rama (Bali)

Uraian : Hiasan kepala ini dibuat dari bahan kulit sapi, kaca dan permata. Pada bagian depan terdapat hiasan petitis, permata dan kaca. Bagian samping, ron-ronan dengan bunga berkapat, sedangkan di bagian belakang, pola hiasnya bermotif muka gajah.

Fungsi : Sebagai hiasan kepala patih dalam tarian wayang orang di daerah Gianyar.

MUSEUM NEGERI PROVINSI NUSA TENGGARA BARAT

1. Nama Koleksi : Bula

Uraian : Bahan kain merah, berhias kancing-kancing logam dan permata, berbentuk ikat kepala.

Fungsi : Hiasan kepala pengantin pria suku Mbojo di Bima.

2. Nama Koleksi : Kasigar
Uraian : Bahan busa dilapisi kain tenun ikat berwarna kuning, berhias sulur-suluran dari bahan lempengan logam berwarna kuning, berbentuk ikat kepala.
Fungsi : Hiasan kepala pria saat upacara khitanan suku Samawa.

MUSEUM NEGERI PROVINSI NUSA TENGGARA TIMUR

1. Nama Koleksi : Hiasan Kepala
Uraian : Bahan tulang warna hitam, motif ayam, kuda, udang, berbentuk seperti sisir.
Fungsi : Hiasan rambut kaum wanita.
2. Nama Koleksi : Hiasan Kepala
Uraian : Bahan daun pandan yang dianyam berwarna kuning, hijau, merah, berbentuk topi.
Fungsi : Hiasan kepala kaum pria.

MUSEUM NEGERI PROVINSI SULAWESI UTARA

1. Nama Koleksi : Porong Numiles (ikat kepala)
Uraian : Bahan dari beludru warna merah polos. Berbentuk ikat kepala.
Fungsi : Hiasan kepala pria pada upacara adat di Minahasa.

2. Nama Koleksi : Poporong Lingkaheng
Uraian : Bahan dari kain songket, bermotif geometris. Berbentuk ikat kepala.
Fungsi : Hiasan kepala pria pada upacara adat di Minahasa.
3. Nama Koleksi : Popili, bunga mawar dan rangkaian bunga melati.
Uraian : Hiasan rambut yang terdiri dari popili (mahkota logam), bunga mawar, dan rangkaian bunga melati
Fungsi : Hiasan rambut wanita untuk upacara adat di Minahasa.

MUSEUM NEGERI PROVINSI SULAWESI TENGAH

1. Nama Koleksi : Devula
Uraian : Bahan dari kain warna merah dengan hiasan dari manik-manik yang bermotif deretan bunga. Berbentuk ikat kepala.
Fungsi : Hiasan kepala wanita pada upacara adat.
2. Nama Koleksi : Destar (siga)
Uraian : Bahan dari kulit kayu, bermotif geometris dengan warna merah, kuning, hijau, orange dan hitam. Berbentuk empat persegi panjang.
Fungsi : Ikat kepala pria pada upacara adat.

MUSEUM NEGERI PROVINSI SULAWESI SELATAN

1. Nama Koleksi : Sigera
Uraian : Bahan beludru warna hitam dengan hiasan benang emas dan lempengan kuningan berbentuk bunga dan daun.
Fungsi : Hiasan kepala pengantin pria.
2. Nama Koleksi : Passapu/destar
Uraian : Bahan kain batik, berbentuk segi tiga dengan warna hitam di bagian tengah. Bagian pinggir bermotif gajah dan sayap garuda.
Fungsi : Hiasan kepala pria saat upacara adat

MUSEUM NEGERI PROVINSI SULAWESI TENGGARA

1. Nama Koleksi : Kampurui/Destar
Uraian : Bahan beludru hitam, berhias payet-payet berwarna kuning dan merah, berbentuk ikat kepala.
Fungsi : Hiasan kepala pria pada upacara adat.

2. Nama Koleksi : Tutu ulu/Destar
- Uraian : Bahan kain berwarna merah dan putih, berhias renda berwarna perak.
- Fungsi : Hiasan kepala wanita pada upacara adat.

MUSEUM NEGERI PROVINSI MALUKU

1. Nama Koleksi : Hiasan Berlingkar Merah
- Uraian : Bahan kain merah polos berhias bulu burung
- Fungsi : Hiasan kepala seorang prajurit.
2. Nama Koleksi : Hiasan Kepala
- Uraian : Bahan daun pandan yang dianyam, berhias bulu burung, berbentuk ikat kepala.
- Fungsi : Hiasan kepala kaum wanita pada saat upacara.

NEGERI PROVINSI IRIAN JAYA

1. Nama Koleksi : Kare-kare
Uraian : Bahan kulit, bulu binatang, berbentuk ikat kepala.
Fungsi : Hiasan kepala pria pada upacara adat.

2. Nama Koleksi : Kare-kare
Uraian : Bahan kulit, bulu binatang, berbentuk ikat kepala.
Fungsi : Hiasan kepala wanita pada upacara adat.



Kare-kare, hiasan kepala pria dan wanita pada upacara adat dari Irian Jaya

MUSEUM NEGERI PROVINSI TIMOR-TIMUR

1. Nama Koleksi : Hiasan dan Ikat Kepala

Uraian : Terdiri dari:

- a. Manu Fulun / bulu ayam jantan.
- b. Lenso Ulun berupa kain tenun ikat warna kuning, motif geometris, berbentuk empat persegi panjang.
- c. Kai Bauk, bahan perak, motif kait, berbentuk bulat sabit.

Fungsi : Hiasan kepala dalam upacara adat.

B. PAMERAN BERSAMA MUSEUM NEGERI PROVINSI LAMPUNG "RUWA JURAI", MUSEUM NEGERI PROVINSI JAMBI DAN MUSEUM NEGERI PROVINSI SUMATERA SELATAN "BALAPUTRA DEWA"

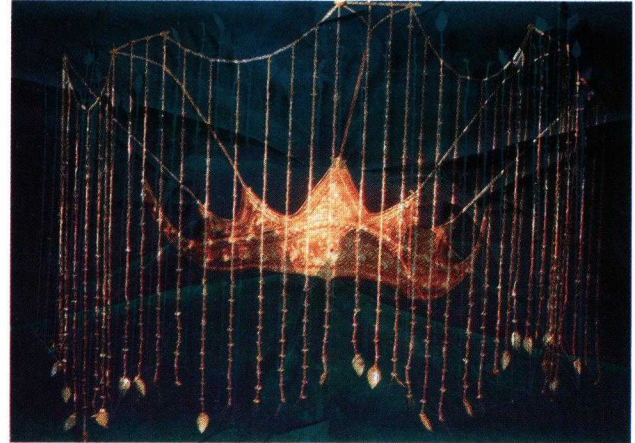
Koleksi-koleksi yang dipameran dari Museum Negeri Provinsi Lampung "Ruwa Jurai" :

1. Nama Koleksi : Siger Saibatin

Uraian : Dibuat dari bahan perak asam, kawat dan moci dengan teknik pembuatan ketok dan gunting. Ragam hiasnya bermotif pilin berganda, bola-bola, sulur daun, sulur bunga dan pucuk rebung. Hiasan lain dibuat dari kuningan yung berbentuk siger kecil dimana setiap siger terdapat 3 tangkai bunga dan 5 rumbai-rumbai.

Fungsi : Sebagai mahkota mempelai wanita pada waktu upacara adat perkawinan Lampung Saibatin daerah pesisir tengah Lampung. Siger ini sering juga dipakai oleh gadis penari pada waktu upacara adat.

2. Nama Koleksi : Kopiah Mas Saibatin
- Uraian : Kopiah ini dibuat dari bahan benang kapas dan benang mas dengan teknik pembuatan tenun songket dan jahit. Warna dasar merah.
- Fungsi : Sebagai mahkota mempelai laki-laki pada waktu upacara adat perkawinan Lampung Saibatin Pesisir Tengah Lampung. Siger ini juga sering dipakai oleh penari laki-laki pada waktu upacara adat.
3. Nama Koleksi : Siger Melinting
- Uraian : Dibuat dari bahan perak asam, permata, kawat dan mocchi dengan teknik pembuatan ketok dan gunting. Ragam hiasnya bermotif pilin berganda, bola-bola, sulur daun, sulur bunga dan pucuk rebung. Hiasan lainnya yaitu rumbai-



Siger Melinting dari Lampung

rumbai dan bunga yang ditempel permata berwarna merah dan putih. Cara pemakaian, siger diletakan didahi dan tali pengikatnya di atas sanggul mempelai wanita.

Fungsi : Sebagai mahkota mempelai wanita pada waktu upacara perkawinan adat melinting di daerah pesisir timur Lampung. Siger ini sering juga dipakai oleh gadis penari pada waktu upacara adat.

4. Nama Koleksi : Kopiah Mas Melinting

Uraian : Dibuat dari bahan perak asam, kawat dan permata dengan teknik pembuatan gunting dan ketok. Ragam hiasnya bermotif bola-bola, sulur daun dan sulur bunga serta permata yang ditempelkan. Pada bagian atas terdapat hiasan kerawangan. Hiasan lainnya berbentuk menyerupai perahu susun tiga dengan motif sulur daun dan sulur bunga bertahata permata.

Fungsi : Sebagai mahkota mempelai laki-laki pada waktu upacara adat perkawinan. Siger ini sering juga dipakai oleh penari laki-laki pada waktu upacara adat.

Koleksi-koleksi yang dipamerkan dari Museum Negeri Provinsi Jambi:

A. Hiasan dan Ikat Kepala Penganten

1. Kotamadya Jambi dan Kabupatem Batanghari (Melayu Jambi)

- a. Nama koleksi : Pesangkon
- Uraian : Disebut juga "Maskuto". Bahan dari lempengan logam tembaga yang disepuh emas, ditempelkan pada beludru bersulam benang emas. Dahulu maskuto ini dibuat dari emas Jambi 16 - 20 karat.
- Fungsi : Digunakan sebagai mahkota pengantin wanita pada upacara labuh pengantin masyarakat Melayu Jambi di Kodya Jambi dan Kabupatem Batanghari.
- b. Nama koleksi : Lacak (Kepak ayam patah)
- Uraian : Disebut juga kepak ayam patah yang berarti lambang berakhirnya kebebasan seorang pemuda setelah menikah.
- Fungsi : Digunakan sebagai hiasan kepala pengantin laki-laki pada upacara labuh pengantin masyarakat Melayu Jambi di Kodya Jambi dan Kabupatem Batanghari.

2. Tanjung Jabung (Melayu Jambi)

- a. Nama koleksi : Gandik
Uraian : Dibuat dari logam tembaga bersepuh emas.
Fungsi : Digunakan sebagai mahkota pengantin wanita melayu Jambi di Kabupaten Tanjung Jabung belahan timur provinsi Jambi.
- b. Nama koleksi : Tanjak
Uraian : Dibuat dari kain beludru dengan ragam hias sulaman benang emas dengan motif flora dan geometris.
Fungsi : Digunakan sebagai mahkota pengantin laki-laki masyarakat melayu Jambi di Kabupaten Tanjung Jabung.

3. Kabupaten Bungo Tebo (Melayu Jambi)

- a. Nama koleksi : Sangkak Surun
Uraian : Dibuat dari lempengan-lempengan logam disepuh emas, dengan ragam hias ukiran bermotif flora dan permata. Dahulu, sangkak surun ini dibuat dari emas murni 18-20 karat dengan berat \pm 500 gram.
Fungsi : Digunakan sebagai mahkota pengantin wanita masyarakat melayu Jambi di Kabupaten Bungo Tebo.

- b. Nama koleksi : Lacak
- Uraian : Dibuat dari beludru hitam dengan ragam hias sulaman benang emas dengan motif flora dan geometris. Disebut juga "kepak ayam patah" karena sebagai simbol pemuda Melayu Jambi setelah menikah tidak boleh berbuat sekehendak hatinya.
- Fungsi : Digunakan sebagai ikat kepala (destar) pengan-tin laki-laki masyarakat melayu Jambi di Kabupaten Bungo Tebo.



Sungkul dari Jambi

4. Kabupaten Sarolangun Bangko (Suku dan Penghulu)

a. Nama koleksi : Sungkul

Uraian : Dibuat dari logam tembaga dan kuningan disepuh emas.

Fungsi : Digunakan sebagai mahkota pengantin wanita suku Batin dan Penghulu di Kabupaten Sarolangun Bangko, Jambi.

b. Nama koleksi : Deto Seluk Batimbal

Uraian : Dibuat dari bahan beludru hitam. Ragam hiasnya sulaman benang emas dengan motif sulur-suluran.

Fungsi : Digunakan sebagai ikat kepala pengantin laki-laki suku Batin dan Penghulu di Kabupaten Sarolangun Bangko.

5. Kabupaten Kerinci (Melayu Jambi)

a. Nama koleksi : Kuluk

Uraian : Dibuat dari bahan beludru, dihiasi dengan 50 buah cincin tembaga berlapis emas sebagai lambang keteguhan masyarakat dalam beragama.

Fungsi : Digunakan sebagai mahkota pengantin wanita masyarakat kerinci (Jambi).

- b. Nama koleksi : Sungkout/Sluk
- Uraian : Dibuat dari bahan batik Jambi, tetapi ada juga yang dibuat dari kain songket.
- Fungsi : Digunakan sebagai ikat kepala pengantin pria masyarakat kerinci (Jambi).

B. Hiasan dan Ikat Kepala Pemimpin Adat

1. Nama koleksi : Trobus Belilit
- Uraian : Berbentuk trobus (topi Turki), pada bagian bawah dililit dengan serban. Terbuat dari kain saten warna krem. Dahulu, trobus ini berwarna hitam, merah dan kuning. Bahannya diperoleh dari pedagang asing yang datang ke Jambi.
- Fungsi : Digunakan sebagai atribut pemimpin adat daerah Jambi/Sultan Jambi. Sekarang, digunakan sebagai mahkota sesepuh adat Jambi.
2. Nama koleksi : Sluk
- Uraian : Dibuat dari batik Jambi dengan motif flora. Bagian depan dibuat lipatan bertingkat sebagai lambang alur penyelesaian suatu perkara. "Bejenjang naik, Betanggo turun".
- Fungsi : Digunakan sebagai ikat kepala/atribut seorang "Depati" sebagai pemimpin adat masyarakat Kerinci (Jambi).

3. Nama koleksi : Lita (Hitam)
- Uraian : Dibuat dari kain katun warna hitam. Warna hitam ini merupakan simbol keteguhan hati pemakainya sebagai pemimpin adat.
- Fungsi : Digunakan sebagai ikat kepala "permenti" atau ninik mamak suatu kelompok masyarakat Kerinci (Jambi) di bawah "Depati".
4. Nama koleksi : Lita (Merah)
- Uraian : Dibuat dari kain katun warna merah. Warna merah ini merupakan lambang keperkasaan dan keberanian seorang "hulubalang" dalam menghadapi kerusuhan di kampungnya.
- Fungsi : Digunakan sebagai ikat kepala seorang "hulubalang" atau pengaman masyarakat Kerinci (Jambi).

C. Hiasan dan Ikat Kepala Gadis/Kaum Ibu Jambi

1. Nama koleksi : Tekuluk Bungo Tanjung
- Uraian : Dibuat dari bahan batik Jambi warna merah dengan motif flora.
- Fungsi : Digunakan sebagai hiasan kepala seorang gadis suku Batin dan Penghulu di Kabupaten Sarolangun, Bangko Jambi.

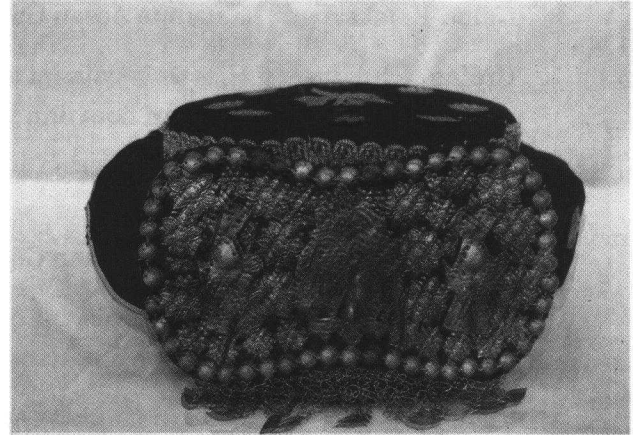
2. Nama koleksi : Tekuluk Bungo Cempako
- Uraian : Dibuat dari bahan batik Jambi warna merah dengan motif flora.
- Fungsi : Digunakan sebagai ikat kepala para ibu terutama pemuka masyarakat pada acara kenduri tradisional suku Batin dan Penghulu di Kabupaten Sarolangun, Bangko Jambi.

Koleksi-koleksi yang dipameran dari Museum Negeri Provinsi Sumatera Selatan "Balaputra Dewa" :

1. Nama Koleksi : Tanjak Kepudang
- Uraian : Tutup kepala ini dibuat dari bahan kain katun warna merah yang ditenun dengan benang emas dan sutera
- Fungsi : Sebagai kelengkapan pakaian kebesaran seorang raja dan para menteri Kesultanan Palembang pada saat acara resmi.
2. Nama Koleksi : Tanjak Meler
- Uraian : Tutup kepala ini dibuat dari bahan kain tenun batik tradisional Palembang
- Fungsi : Sebagai kelengkapan pakaian kebesaran para pembesar kesultanan Palembang pada saat acara resmi.

3. Nama Koleksi : Tapak Sangkung
Uraian : Tutup kepala ini dibuat dari bahan perak yang disepuh. Pada bagian depan terdapat ragam hias bermotif 3 ekor burung merak (simbol kecantikan)
Fungsi : Sebagai mahkota pengantin wanita di daerah Palembang.
4. Nama Koleksi : Kasahun Aesan Gede (wanita)
Uraian : Hiasan kepala ini dibuat dari bahan perak yang disepuh. Ragam hiasnya timbul, bermotif flora dan geometris yang dibuat dengan teknik pahat
Fungsi : Sebagai mahkota kelengkapan pakaian pengantin wanita.
5. Nama Koleksi : Kasahun Aesan Gede (laki-laki)
Uraian : Tutup kepala ini berbentuk kopiah, dibuat dari bahan kain beludru dan perak yang disepuh. Ragam hiasnya timbul, dibuat dengan teknik pahat.
Fungsi : Sebagai mahkota kelengkapan pakaian pengantin laki-laki.
6. Nama Koleksi : Ketu Aesan Penganggon
Uraian : Tutup kepala ini berbentuk kopiah, dibuat dari bahan kain dan perak yang disepuh
Fungsi : Sebagai mahkota kelengkapan pakaian pengantin laki-laki.

7. Nama Koleksi : Ketu Pak Sangko
- Uraian : Tutup kepala ini berbentuk silinder, dibuat dari bahan kain tetoron dan sutera. Pada bagian depan terdapat ragam hias yang dibuat dari perak yang disepuh. Ragam hias bagian atas dari benang sutera bermotif kaligrafi "Muhammad yang dibuat dengan teknik sulam
- Fungsi : Sebagai mahkota kelengkapan pakaian pengantin laki-laki.
8. Nama Koleksi : Sigor pengantin (laki-laki)
- Uraian : Tutup kepala ini dibuat dari bahan perak disepuh. Ragam hiasnya timbul bermotif sulur tumbuh-tumbuhan dan bunga yang dibuat dengan teknik pahat.



Ketu Aesan Penganggon dari Sumatera Selatan

- Fungsi : Sebagai mahkota kelengkapan pakaian pengantin laki-laki di daerah OKU Sumatera Selatan.
9. Nama Koleksi : Sigor pengantin (wanita)
- Uraian : Tutup kepala ini berbentuk kanduk tekang dibuat dari bahan kain beludru Ragam hiasnya terawangan dan timbul bermotif geometris, sultur daun, dan burung merak yang dibuat dengan teknik pahat.
- Fungsi : Sebagai mahkota pengantin wanita di daerah OKU, Sumatera Selatan.
10. Nama Koleksi : Kanduk Tekang
- Uraian : Tutup kepala ini disebut juga Sigor. Bahan dibuat dari kain beludru dihias dengan perak yang disepuh. Ragam hiasnya bermotif pilin dan tumpal (bubur talam) serta motif bunga.
- Fungsi : Sebagai mahkota pengawal pengantin wanita di daerah OKU, Sumatera Selatan.
11. Nama Koleksi : Kopiah Songket
- Uraian : Tutup kepala ini dibuat dari kain songket bermotif nampan perak.
- Fungsi : Sebagai tutup kepala (kopiah) kaum laki-laki pada saat upacara ritual/resmi di Palembang.

12. Nama Koleksi : Kopiah Kerio
- Uraian : Tutup kepala ini dibuat dari benang yang disulam. Ragam hiasnya bermotif geometris dibuat dengan teknik sulam.
- Fungsi : Sebagai tutup kepala yang dipakai oleh para pejabat adat (Kepala dusun) pada saat upacara resmi di masa pemerintahan Belanda.
13. Nama Koleksi : Kopiah Pembarap
- Uraian : Tutup kepala ini dibuat dari bahan benang resam dan kain sutera. Ragam hiasnya mengikuti bahan sutera bermotif garis-garis sejajar (geometris).
- Fungsi : Sebagai tutup kepala para pejabat adat (kepala marga) pada saat upacara resmi di masa pemerintahan Belanda.
14. Nama Koleksi : Tutup Kepala Bali
- Uraian : Tutup kepala ini dibuat dari bahan sejenis kain songket warna merah yang ditenun dengan benang perak. Ragam hiasannya bermotif kawung dan tumpal (bubur talam).
- Fungsi : Sebagai penutup kening bayi setelah dicukur pada acara marhaban di Palembang.

